



GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA NON KESEHATAN TENTANG SWAMEDIKASI DALAM PENANGANAN DEMAM DI UNIVERSITAS BAITURRAHMAH PADANG

Siska Ferilda*¹, Meiridha Mutiara Andania², Ochi Srisepti Maidani³, Sandra Tri Juli Fendri⁴, Betty Fitriyasti⁵

^{1,2,3} Program Studi Farmasi Klinis Fakultas Kesehatan Universitas Baiturrahmah

⁴ Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi Universitas Perintis Indonesia

⁵ Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah

Email. siskaferilda@staff.unbrah.ac.id

ABSTRAK

Swamedikasi (*self medication*) atau pengobatan sendiri dalam rangka meningkatkan kesehatan diri sendiri dan mengatasi/mengobati penyakit ringan tanpa pengawasan dokter. Pengobatan sendiri dilatar belakangi oleh banyak alasan antara lain alasan keluarga, menghemat waktu, kepercayaan terhadap pengobatan tradisional, kekhawatiran akan kerahasiaan, biaya, jarak, dan kepuasan dibandingkan dengan pengobatan sendiri sebelumnya. Hal yang penting untuk dipahami adalah pengobatan sendiri adalah tepat, aman dan masuk akal dan tidak melibatkan pengobatan tanpa mencari informasi tentang pengobatan. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa non Kesehatan tentang Swamedikasi dalam Penangan Demam di Universitas Baiturrahmah Padang. **Metode:** rancangan penelitian yang dilakukan dengan observasional dengan desain deskriptif. **Hasil:** dari 105 orang responden dengan pengetahuan baik yang mana terdiri dari 48 orang (45,7%), 54 orang mahasiswa berpengetahuan cukup (51,4%), dan 3 orang mahasiswa berpengetahuan kurang (2,9%). Tidak terdapat pengaruh antara jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan dengan nilai Sig (0,078) > (0,05). **Kesimpulan:** tingkat pengetahuan mahasiswa non kesehatan cukup baik tentang swamedikasi penanganan demam.

Kata kunci: Swamedikasi, Obat, pengetahuan, mahasiswa.

ABSTRACT

Background: *Self-medication or self-medication in order to improve one's own health and overcome/treat minor illnesses without medical supervision. Self-medication is motivated by many reasons including family reasons, saving time, trust in traditional medicine, concerns about confidentiality, cost, distance, and satisfaction compared to previous self-medication. The important thing to understand is that self-medication is appropriate, safe and reasonable and does not involve treatment without seeking information about treatment. Objective: This study aims to determine the Overview of the Level of Knowledge of Non-Health Students about Self-medication in Handling Fever at Baiturrahmah University Padang. Method: The research design was conducted with observational with a descriptive design. Results: of 105 respondents with good knowledge consisting of 48 people (45.7%), 54 students had sufficient knowledge (51.4%), and 3 students had less knowledge (2.9%). There was no effect between gender and level of knowledge with a Sig value (0.078) > (0.05). Conclusion: The level of knowledge of non-health students is quite good about self-medication in handling fever.*

Keywords: *Self-medication, Medicine, knowledge, students*

PENDAHULUAN

Swamedikasi (*self medication*) atau pengobatan sendiri dalam rangka meningkatkan kesehatan diri sendiri dan mengatasi/mengobati penyakit ringan tanpa pengawasan dokter (Utami, 2019).

Pengobatan sendiri dilatar belakangi oleh banyak alasan antara lain alasan keluarga, menghemat waktu, kepercayaan terhadap pengobatan tradisional, kekhawatiran akan kerahasiaan, biaya, jarak, dan kepuasan



dibandingkan dengan pengobatan sendiri sebelumnya. Hal yang penting untuk dipahami adalah pengobatan sendiri adalah tepat, aman dan masuk akal dan tidak melibatkan pengobatan tanpa mencari informasi tentang pengobatan. Informasi mengenai obat dapat diperoleh dari label, brosur, atau kemasan obat. Informasi mengenai obat yang digunakan juga dapat diperoleh dari apoteker, khususnya dalam pengobatan mandiri obat termasuk dalam daftar Obat Wajib Apotek (OWA) (Febrianti, 2019).

Beberapa manfaat melakukan swamedikasi yaitu mencegah dan mengobati gejala penyakit ringan, melanjutkan aktivitas masyarakat agar tetap efisien dalam beraktifitas sehari-hari, menghemat biaya berobat kedokter, klinik dan membayar untuk obat resep yang seringkali lebih mahal. Tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dalam berobat sehingga menjadi lebih aktif dan peduli dengan kesehatannya sendiri (Utami, 2019).

Swamedikasi juga merupakan suatu bentuk pengobatan sendiri yang bertujuan untuk menjaga kesehatan dengan berusaha mencegah dan mengobati penyakit ringan dengan obat-obat yang dijual bebas (WHO, 2014).³ Swamedikasi seringkali dilakukan untuk mengobati gejala ringan dan penyakit yang umum di masyarakat, misalnya flu, demam, sakit gigi, sakit kepala, batuk berdahak atau kering, gejala maag, cacingan, diare jamur kulit dan lain sebagainya (Widayanti, 2013).

Demam merupakan suatu peningkatan suhu tubuh (Wardiyah, 2016). Suhu tubuh normal manusia adalah 36°-37°C, saat demam suhu tubuh bisa melebihi 37° (Kurniati, 2016). Demam dapat disebabkan oleh infeksi atau adanya ketidak seimbangan antara produksi panas dan pengeluarannya (Salgado, 2016). Namun demam berperan dalam meningkatkan imunitas spesifik dan non spesifik untuk membantu pemulihan, melindungi dari infeksi, dan memberi sinyal bahwa tubuh sedang mengalami gangguan kesehatan (Wardiyah, 2016).

Ada dua tahapan pengobatan demam yaitu pengobatan tanpa obat (terapi non

farmakologis) dan dengan obat (terapi farmakologis). Perawatan tanpa obat meliputi perawatan khusus yang dapat membantu mengurangi kebutuhan tubuh, termasuk pemberian cairan, dan tidak menggunakan pakaian yang terlalu tebal (Kristianingsih, 2019). Alasan swamedikasi atau pengobatan sendiri didasarkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kepraktisan pengobatan dan anggapan memiliki banyak penyakit masih tergolong ringan dan mudah diobati. Swamedikasi juga dilakukan karena faktor jauhnya dengan keluarga, atau kebiasaan yang turun temurun dari keluarga dan bahkan kepraktisan (Pratiwi, 2014).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sasmita (2018) dalam penelitian yang berjudul "Profil Swamedikasi pada Mahasiswa Universitas Muhamadiyah Surakarta Periode November-Desember 2017", menunjukkan bahwa siswa perempuan (53,3%) dan siswa laki-laki (44,7%) melakukan swamedikasi dan demam (16,42%). Bahkan 61,2% responden mengikuti cara dan aturan penggunaan obat, (86%) responden membeli obat di apotik, dan 23,5% responden mengalami efek samping obat berupa mengantuk. Alasan swamedikasi karena menganggap penyakit ringan hingga 25,8% iklan 17,6% pengalaman 16,4%, lebih murah 14,7%, edukasi dari teman 14,7%, lebih cepat 11,7%.

Mahasiswa merupakan salah satu kalangan masyarakat yang umumnya berjumlah sangat banyak di kota-kota besar termasuk di kota Padang. Mahasiswa yang umumnya merupakan perantauan yang jauh dari daerah asal dan keluarga biasanya sering terkena beberapa jenis penyakit ringan seperti demam, flu, pilek, batuk, gangguan kulit, nyeri, maag, diare dan lain sebagainya. Swamedikasi adalah salah satu upaya yang dilakukan mahasiswa untuk mengatasi hal tersebut diatas tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Metode

Rancangan penelitian yang digunakan dengan metode observasional, dimana dengan mengadakan pengisian kuesioner pada objek



yang akan diteliti. Sedangkan desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif yang mana penelitian mendeskripsikan tingkat pengetahuan mahasiswa non kesehatan tentang swamedikasi dalam penanganan demam di Universitas Baiturrahmah Padang.

Analisi Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah deskriptif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat mahasiswa tentang swamedikasi dalam penanganan demam. Penilaian tingkat pengetahuan menggunakan 25 pernyataan jika Hasil yang diperoleh dapat jawaban tertinggi diberi nilai 1 dan jawaban terendah diberi nilai

0 kemudian diperoleh skor berupa persentase. Lalu diberikan kode dimana tingkat pengetahuan baik diberi nilai 1, pengetahuan cukup diberi kode 2 dan tingkat pengetahuan kurang diberi kode 3. Metode analisis data kemudian dianalisis menggunakan program SPSS dengan menginput data ke dalam computer. Menurut (Arikunto, 2013) untuk mengukur tingkat pengetahuan dapat menggunakan skala Guttman. Rumus yang digunakan untuk mengukur persentase jawaban benar adalah sebagai berikut:

$$\text{presentase} = \frac{\text{jumlah nilai yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

HASIL PENGUJIAN

Penilaian Pengetahuan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Universitas Baiturrahmah Padang dengan jumlah responden sebanyak 105 orang responden.

Tabel I. Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasasiwa Non Kesehatan tentang Swamedikasi dalam Penanganan Demam Non Kesehatan

	Frekuensi	Persen
Baik	48	45,7%
Cukup	54	51,4%
kurang	3	2,9%
total	105	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 105 orang mahasiswa non kesehatan terdapat 48 (45,9%) orang pengetahuan baik,

54 (51,4%) orang pengetahuan cukup dan 3 (2,9%) Orang mahasiswa non kesehatan dengan pengetahuan kurang.

Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa non kesehatan Universitas Baiturrahmah Padang diperoleh karakteristik

responden dengan jumlah responden yaitu sebanyak 105 orang.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	frekuensi	Persen
Laki-laki	26	24,8%
Perempuan	79	75,2%
Total	105	100%



Berdasarkan Tabel 2 jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 26

orang (24,8%) dan perempuan sebanyak 76 orang (75,2%).

Pengetahuan Umum tentang Demam

Tabel 3 Pengetahuan Umum tentang Demam

No	Pernyataan	Hasil
1	Demam merupakan gejala awal suatu penyakit	95 90,49%
2	Demam dapat dikenali dengan meraba dahi, leher yang terasa panas	104 99,05%
3	Demam adalah dimana keadaan suhu tubuh (mulut, ketiak, dan anus) lebih tinggi dari suhu normal (37,6°C)	101 96,19%
4	Thermometer merupakan alat yang digunakan untuk mengukur suhu tubuh pada saat demam dengan meletakkan pada mulut, ketiak, atau anus.	105 100%
5	Demam dianggap berbahaya jika terjadi demam tinggi atau suhu tubuh >40°C.	105 100%
6	Setiap demam perlu diberikan terapi dengan obat karena demam tidak dapat hilang dengan sendirinya.	76 72,98%
7	Pengobatan demam dimaksud dengan mengurangi rasa tidak nyaman akibat demam dengan cara menurunkan suhu tubuh kisaran normal.	95 90,48%
8	Demam dapat diobati dengan obat paracetamol	65 61,90%
9	Meminum air kelapa muda juga sering dilakukan dalam mengatasi gejala demam.	95 90,48%
Rata-rata		94,72 88,99%

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa mahasiswa non kesehatan mempunyai

pengetahuan umum tentang demam rata-rata 88,99% dapat dikategorikan baik.

Gejala yang dirasakan pada saat Demam

Tabel 4 Gejala yang dirasakan pada saat Demam

No	Pernyataan	Hasil
1	Gejala lain yang menyertai demam antara lain hilangnya nafsu makan atau sakit kepala.	105 100%
2	Pegal pegal dan nyeri otot merupakan gejala yang sering dirasakan pada saat demam.	96 91,43%
Rata-rata		100,5 95,71%

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa mahasiswa non kesehatan mempunyai pengetahuan tentang gejala yang dirasakan

pada saat demam rata-rata 95,71% dapat dikategorikan baik.



Pengetahuan tentang Obat

Tabel 5 Indikator 1. Tempat Memperoleh Obat Demam

No	Pernyataan	Hasil
1	Semua obat dapat dibeli di warung ataupun apotek.	93 88,57%
2	Obat demam (contoh: paracetamol, ibuprofen) dapat dibeli di warung ataupun apotek.	104 99,05%
	Rata-rata	98,5 93,81%

Berdasarkan Tabel 5 pada indikator 1. Tempat memperoleh obat diketahui bahwa mahasiswa non kesehatan mempunyai tingkat

pengetahuan rata-rata 93,81% dapat dikategorikan baik.

Tabel 6 Indikator 2. Cara Penggunaan Obat Demam dan Lama Penggunaan Obat Demam

No	Pernyataan	Hasil
1	Paracetamol hanya digunakan untuk obat penurun panas.	50 47,62%
2	jika aturan obat dipakai 2 kali sehari, maka obat tersebut diminum pagi dan sore hari.	36 34,29%
3	Paracetamol diminum 3 kali sehari	62 59,05%
	Rata-rata	49,33 46,98%

Berdasarkan Tabel 6 pada indikator 2. Cara penggunaan obat demam dan lama penggunaan obat demam diketahui bahwa

mahasiswa non kesehatan mempunyai tingkat pengetahuan rata-rata 46,98% dapat dikategorikan kurang.

Tabel 7 Indikator 3. Cara Menyimpan Obat dan Membuang Obat

No	Pernyataan	Hasil
1	Obat sirup atau cair dapat digunakan kembali setelah disimpan lama, jika mengalami perubahan bentuk/warna/rasa.	92 87,62%
2	semua obat dapat di simpan didalam lemari pendingin (kulkas) agar lebih tahan lama.	68 64,76%
3	Semua obat dapat disimpan pada kemasan asli.	87 82,86%
4	Obat dengan suppositoria dapat disimpan di kotak obat bersama obat lain.	43 40,95%
5	Obat tablet paracetamol dapat disimpan di kulkas	64 61,90%
6	Sediaan obat cair dalam kemasan dapat langsung dibuang ditempat sampah.	35 33,33%
7	Semua obat yang sudah kadaluarsa dapat dibuang ditempat sampah.	33 31,43%
8	Kemasan obat berupa box/dus harus dipotong dahulu sebelum dibuang.	66 62,86%



9	Obat dalam bentuk sediaan tablet dan pil harus dihancurkan terlebih dahulu sebelum dibuang.	62	59,05%
	Rata-rata	61,11	58,31%

Berdasarkan Tabel 7 pada indikator 3. Cara menyimpan dan membuang obat diketahui bahwa mahasiswa non kesehatan

Analisis Statistik

Hasil penelitian diolah menggunakan SPSS dengan uji *Chi-Square Asymp.Sig* (0,00) yang artinya berpengaruh, sedangkan *Asymp.Sig* > 0,05 yang artinya tidak berpengaruh.

PEMBAHASAN

Penilaian Pengetahuan

Hasil penelitian mendapatkan pada Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Non Kesehatan tentang Swamedikasi Penanganan demam, Penelitian ini menggunakan keusioner dengan 25 butir pernyataan mengenai swamedikasi dalam penanganan demam dimana jika jawaban benar diberi nilai 1 dan jika jawaban salah diberi nilai 0. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasilnya presentase kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori baik (76-100%), sedang atau cukup (56-75%), dan kurang (<55%) (Darsini, 2019).

Berdasarkan penelitian ini dari 105 orang responden dimana mahasiswa non kesehatan dengan pengetahuan baik sebanyak 48 orang ((45,9%), mahasiswa dengan pengetahuan cukup 54 orang (51,4%), dan terdapat 3 orang (2,9%) responden pengetahuan kurang. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dari total 220 responden, 46.8% memiliki pengetahuan tentang swamedikasi demam kategori baik, 36.4% memiliki pengetahuan cukup, dan 16,8% memiliki pengetahuan kurang (Nurmalla, 2021). pada penelitian yang telah dilakukan didapatkan nilai pengetahuan responden terbanyak yaitu pada tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 54 orang (51,4%). Dari hasil penelitian tersebut

mempunyai tingkat pengetahuan rata-rata 58,31% dapat dikategorikan cukup.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan uji *Chi-Square* didapatkan pada pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan hasil *Asymp.Sig* (0,78) yang berarti tidak berpengaruh dari jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan. Hasil dapat dilihat pada lampiran 6.

maka dapat diketahui bahwa mahasiswa Universitas Baiturrahmah padang memiliki pengetahuan yang cukup tentang swamedikasi dalam penanganan demam.

Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Januari sampai Februari 20224 diperoleh responden sebanyak 105 responden. Berdasar pada tabel 5.1 jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 26 orang (24,48%) dan perempuan sebanyak 76 orang (75,2%). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan di kota Bengkulu pada tanggal 4 april sampai 6 mei 2022 didapatkan jumlah sampel sebanyak 191 responden. Dektahui bahwa responden laki-laki sebanyak 65 orang (34,03%) dan responden perempuan sebanyak 126 orang (65,96%). Jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dikarenakan perempuan lebih memperdulikan kesehatan baik untuk dirinya maupun keluarganya ((Alya, 2022).

Pengetahuan Umum tentang Demam

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan Pengetahuan umum tentang demam yang terdiri dari 9 prtanyaan, yaitu diperoleh rata-rata (88,99%) yang bisa dikategorikan baik. Penelitian terdahulu menunjukkan



bahwa, tingkat pengetahuan ibu tentang demam diperoleh pengetahuan kurang sebanyak 7,8% berpengertian cukup 76,3% dan yang berpengertian baik sebanyak 15,7% (Putu, 2017).

Gejala yang dirasakan pada saat Demam

Hasil penelitian yang telah dilakukan gejala yang dirasakan pada saat demam, yang terdiri 2 butir pernyataan yaitu didapatkan hasil (95,71%) dapat dikategorikan baik. Selain meningkatnya suhu tubuh, demam demam juga sering kali disertai dengan gejala lain yaitu sakit kepala, berkeringat menggigil, hilang nafsu makan, lemas dan lain-lain (Alodokter,2022). Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa pengetahuan mahasiswa non kesehatan memiliki pengetahuan yang baik tentang gejala demam.

Pengetahuan tentang Obat

Pada indikator 1. Tempat memperoleh obat demam yang berisi 2 pernyataan, memperoleh hasil (93,81%) yang termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan penelitianterdahulu menunjukkan bahwa banyak responden yang mendapatkan obat di apotek sebanyak 109 responden (49.5%) yang mendapatkan di toko obat sebanyak 68 responden (30.9%) dan mendapatkan obat di warung sebanyak 43 responden (19.5%) (Nurmallia, 2021).

Pada indikator 2. Cara Penggunaan Obat Demam dan Lama Penggunaan Obat Demam terdapat 3 pernyataan, memperoleh hasil (46,98%) yang termasuk kategori kurang. Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa kegunaan paracetamol tidak hanya sebagai obat penurun panas atau demam, tetapi juga dapat digunakan sebagai obat nyeri karena paracetamol merupakan obat anti inflamasi non steroid yang memiliki efek antipiretik (penurun panas) dan analgesik (peredam nyeri).³³Masih banyak masyarakat beranggapan bahwa jika aturan pakai obat 2 kali sehari maka obat tersebut diminum pada pagi dan sore hari. Padahal anggapan ini salah. Jika aturan pakai obat 2 kali sehari, maka obat di minum setiap 12 jam. Begitu pula dengan

pemakaian obat 3 kali sehari, maka obat diminum setiap 8 jam, bukan pagi, siang dan malam hari (Pratiwi, 2017).

Indikator 3. Cara Menyimpan Obat dan Membuang Obat yang terdapat 9 pernyataan, memperoleh hasil (58,31%) dikategorikan cukup. Berdasarkan penelitian terdahulu pengetahuan masyarakat Kota Banjarbaru tentang menyimpan obat-obat di rumah termasuk dalam tingkat cukup (44,5%) sedangkan pengetahuan masyarakat Kota Banjarbaru tentang pembuangan obat dirumah termasuk dalam tingkat kurang (52,6%) (Okta, 2021).

Analisis Statistik

Setelah diperoleh hasil dari masing-masing data kemudian dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* yaitu untuk pengujian hipotesa terhadap dua proporsi atau lebih. Pengambilan keputusan dalam uji *Chi-Square* yaitu apabila nilai *Asymp.Sig* < 0,05 maka dikatakan berpengaruh. Pengetahuan dijadikan 3 kategori yaitu kategori baik (76-100%), cukup (56-75%) dan kurang (<55%) (Darsini, 2019).

Berdasarkan hasil dari uji *Chi-square* yang telah dilakukan pada pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan didapatkan nilai *asym.sig* 0,078 >0,05 yang artinya jenis kelamin dan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang swamedikasi dalam penanganan demam.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 103 responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang swamedikasi demam, 80 responden yang mempunyai pengetahuan cukup tentang swamedikasi demam, 37 responden yang mempunyai pengetahuan kurang tentang swaedikasi demam. Dari hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin perempuan dengan tingkat pengetahuan baik, ada 67 responden (51.9%) dan jenis kelamin laki-laki dengan tingkat pengetahuan baik ada 36 responden (39.6%). Yang didapatkan menggunakan statistik dengan uji *Chi-Square* pada $\alpha = 0.05$



didapatkan p value $0.015 < 0.05$ dapat dikatakan adanya hubungan jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan swamedikasi penyakit demam (Nurmallia, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa non kesehatan di Universitas baiturrahmah Padang maka dapat disimpulkan:

1. Gambaran tingkat Pengetahuan Mahasiswa Non Kesehatan tentang Swamedikasi dalam Penanganan Demam 48 (45,7%) orang pengetahuan baik, 54 (51,4%) orang pengetahuan cukup dan 3 (2,9%) orang pengetahuan kurang, pengetahuan umum tentang demam 88,99% ,
2. Gejala yang dirasakan pada saat demam (95,71%), tempat memperoleh obat demam (93,81%), penggunaan dan lama penggunaan obat demam (46,98%), cara menyimpan dan membuang obat (58,31%).

DAFTAR PUSTAKA

- Alodokter. Gejala Demam [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022 [terakhir diperbarui 14 april 2022]. Available from : <https://www.alodokter.com/demam/gejala>.
- Alya MN, Yona PH, Teja SD. Tingkat pengetahuan Swamedikasi Obat pada mahasiswa Kota Bengkulu. *Journal Pharmacy*. 2022;2(1).
- Arikunto S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rienka Cipta; 2010.
- Darsini., Fahrurrozi., Eko, A C. Pengetahuan. *Jurnal Keperawatan*. 2019;12(1): 97-99.
- Febrianti Wirda. Evaluasi tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi dengan Karakteristik Masyarakat Dusun 1 Desa Telaga Suka Kecamatan Panai Tengah [skripsi]. Medan: Falkutas Farmasi dan Kesehatan; 2019.
- Kristianingsih A, Sagita YD, suryaningsih I. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Demam dengan Penanganan Demam pada Bayi 0-12 Bulan di Desa Datarajan Wilayah Kerja Puskesmas Ngarip Kabupaten Tanggamus Tahun 2018. *Mataram*. 2019;1(4):26-31.
- Kurniati HS. Gambaran Pengetahuan Ibu dan Metode Penanganan Demam pada Balita di Wilayah Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan [skripsi]. Jakarta: Kedokteran dan Ilmu Kesehatan; 2016.
- Nurmallia Al, Zuzana. Gambaran Pengetahuan Masyarakat dalam Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Terhadap Penyakit Demam di Cilandak Jakarta Selatan. *Jurnal Pelayanan Kefarmasian*. 2021;8(1):11-17.
- Okta SM, Khoerul A, Indah PP. Tingkat pengetahuan dalam menyimpan dan Pembuangan Obat di rumah pada Masyarakat Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Journal Cendekiawan Of Pharmacy*. 2021;5(2)
- Pratiwi PN, Pristiany L, Noorizka G, Impian A. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral pada Etis Thionghoa di Surabaya. *Surabaya*. 2014;2(1)36-40.
- Pratiwi H, Choironi AN, Warsinah W. Pengaruh Edukasi Apoteker terhadap Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terkait Teknik Penggunaan Obat. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. 2017;5(2):44-49.



- Putu AD. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Demam. *Jurnal Ilmiah Medicamento*. 2017;(3)1:34-38.)
- Sasmita MAR. Profil Swamedikasi pada Mahasiswa Universitas Muhamadiyah Surakarta Periode November-Desember 2017 [skripsi]. Surakarta. Fakultas Farmasi;2018.
- Salgado PDO, Silva LCRD, Silva PMA, Chianca TCM. *Physical Methods for the Treatment of in Critically ill Patiens: a Randomize Controlled Trial*. Brazil. 2016;5(50):823-830.
- Utami Fitri G. Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Swamedikasi Penggunaan Obat Antasida di RT 01 RW 07 Desa Sembung kecamatan Karangjati Ngawi [skripsi]. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala Madiun; 2019.
- Wardiyah A, Setiawati S, Setiawan D. Perbandingan Efektifitas Pemberian Kompres Hangat dan Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh anak yang Mengalami Demam di Ruang Alamanda RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Journal of Nursing Science Update Fikes Universitas Brawijaya*. 2016;1(4):788-791.
- WHO. *The role of the pharmacist in self-care and self-medication. Netherlands: WHO*;2014.
- Widayanti A. Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. 2013;4(2):145-152.